

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu daerah dengan tingkat ketahanan pangan paling rendah di Pulau Madura, Pemerintah Kabupaten Bangkalan melakukan berbagai upaya untuk memacu tingkat ketahanan pangan masyarakat Bangkalan. Salah satu upaya tersebut melalui penetapan kawasan agropolitan SOBURBANG (Socah, Burneh, Bangkalan) sekaligus untuk memacu pertumbuhan perekonomian masyarakat Bangkalan (Tamami, 2015).

Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan tahun 2009 – 2029 (Perda Kabupaten Bangkalan Nomor 10 Tahun 2009), kegiatan pertanian merupakan salah satu dari Rencana Strategis Wilayah Kabupaten Bangkalan yang merupakan aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi. Kawasan pertanian tersebut diarahkan sebagai kawasan agropolitan dengan penetapan Kecamatan Socah sebagai salah satu kawasan agropolitan SOBURBANG dengan beberapa produk pangan unggulan, yaitu padi sawah, jagung, kacang tanah dan ketela pohon, yang apabila produk pangan unggulan tersebut dioptimalkan akan menjadikan Kecamatan Socah sebagai salah satu daerah sentra untuk menyangga kebutuhan pangan masyarakat di Kabupaten Bangkalan (Tamami, 2015).

Lahan pertanian di Kecamatan Socah sebagian besar merupakan lahan tegalan sebesar 1.995,84 Ha, lahan sawah sebesar 1.660,09 Ha. Pengairan pada lahan pertanian tersebut sebagian besar merupakan lahan tadah hujan dengan besar curah hujan 1.510 mm per tahun dan jumlah hari hujan 99 hari per tahun (BPP Socah, 2021). Salah satu upaya mewujudkan program pertanian berkelanjutan dengan melakukan perencanaan pola tanam dimana produksi diatur sehingga menjadi tepat jenis, volume, kualitas serta berkelanjutan (Saptana dan Ashari, 2007).

Pola tanam merupakan integrasi antara pergiliran tanaman, memilih tanaman, menetapkan tata-tanam dan populasi/jarak tanam dalam waktu satu tahun. Penetapan pola tanam di suatu daerah mempertimbangkan ekosistem lahan,

diantaranya kemampuan lahan dan ekologi, termasuk unsur-unsur cuaca. Outcome penetapan pola tanam di suatu wilayah berupa penggunaan sumberdaya lahan (input) untuk mencapai produksi (output). Input dan output dapat berupa natura maupun finansial, natura memiliki satuan bobot maupun volume. Untuk keperluan analisis, diperlukan satuan yang sama karena tidak mungkin antara kilogram dipadankan dengan liter dan sebaliknya. Agar input dan output dapat dianalisa maka harus diubah menjadi satuan yang sama yaitu rupiah.

Petani secara umum mempunyai pola tanam yang berbeda-beda. Pola tanam adalah apabila pada sebidang lahan dalam jangka waktu satu tahun dilakukan kegiatan budidaya tanaman dengan suatu urutan tanam yang telah diatur, yang didalamnya sudah termasuk kegiatan pengolahan tanah. Pola tanam ini ditetapkan dengan tujuan memanfaatkan sumberdaya secara optimal (Warsiyah dan Basuki, 2013). Selanjutnya Guritno (2011), menjelaskan bahwa pola tanam adalah subsistem budidaya tanaman dan erat kaitannya dengan ekosistem yang melatar belakangnya. Selain itu pola tanam merupakan faktor penentu yang sangat penting dari sistem produksi tanaman.

Warsiyah dan Basuki (2013), mengemukakan bahwa pada daerah tropis seperti halnya di Indonesia, penyusunan suatu pola tanam selama satu tahun harus mempertimbangkan curah hujan, terutama pada lahan tadah hujan yang pengairannya bergantung dari besar kecilnya curah hujan yang diterima. Pilihan menggunakan pola tanam monokultur dan pola tanam polikultur serta varietas yang ditanam menjadi penting dan disesuaikan dengan ketersediaan air dalam hal ini adalah curah hujan.

Pemilihan pola tanam yang tepat menjadi sebuah keharusan dalam usaha tani pada lahan pertanian di Kecamatan Socah. Data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Socah, pada pola usaha tani di lahan tegal dilakukan 3 (tiga) pola tanam, yaitu; pola I (jagung_kacang tanah), pola II (gogo_jagung/ubi kayu) dan pola III (kacang tanah_jagung_kacang-kacangan). Ketiga pola tanam tersebut merupakan pola tanam yang terus menerus dilakukan pada usaha tani di Kecamatan Socah baik secara monokultur maupun polikultur. Untuk menentukan minimalisasi input maupun maksimisasi penerimaan serta maksimisasi pendapatan diperlukan analisa. Metode yang sering digunakan dalam menentukan

pilihan pola tanam mini yaitu linier programming. Diharapkan dengan hasil yang ditemukan juga dapat mencerminkan efektivitas penggunaan sumberdaya alam yang ada.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana maksimisasi penerimaan dan maksimisasi pendapatan berdasarkan pola tanam yang diterapkan petani pada lahan tegalan di Kecamatan Socah.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model persamaan maksimisasi penerimaan dan maksimisasi pendapatan dalam penerapan pola tanam petani lahan tegalan di Kecamatan Socah.

1.3 Manfaat Penelitian

Didapatkan pola tanam yang tepat untuk diterapkan oleh para petani dalam upaya optimalisasi sumberdaya ekosistem lahan tegalan yang ada di Kecamatan Socah dan bahan pembinaan pemerintah dalam pemanfaatan sumberdaya lahan secara efisien.